

Aku Sudah Tidak Berharga
Dari Seks Pranikah ke Seks Bebas

Amanda Angela

Fakultas Psikologi

Amandangelala@gmail.com

Abstrak-Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran terkait dinamika psikologis (kondisi emosi, norma, serta pemaknaan) informan terhadap seks pranikah sebelum, saat pertama kali dan sesudah melakukan hubungan seks pranikah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana pertimbangan dan proses yang dilalui informan sehingga membuat informan tetap melakukan hubungan seks berulang kali dengan pasangan yang berbeda-beda (seks bebas). Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang remaja putri yang telah melakukan hubungan seks pranikah di masa sekolah, dan tetap melakukan hubungan seks dengan pasangan yang berbeda berulang kali setelah pengalaman pertamanya. Kedua subjek akan dianalisa dengan pendekatan kualitatif studi kasus intrinsik. Untuk proses analisis, peneliti memakai *theory planned behavior* (TPB). Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kedua subjek memiliki *subjective norm* yang berbeda dengan *normative norm* yang ada di lingkungan mereka, dimana kedua subjek menganggap bahwa seks bebas itu sudah biasa. Perbedaan ini mengakibatkan kedua subjek memiliki kecenderungan untuk melakukan seks bebas secara terus menerus.

Kata kunci: dinamika psikologis, *theory planned behavior*, perilaku seks pranikah, seks bebas, remaja.

Abstract-The purpose of this study is to provide an overview of the dynamics associated psychological (emotional conditions, norms, and meanings) informant against premarital sex before, during and after the first time having sex before marriage. This study also aims to determine how the considerations and processes through which an informant that make informants still had sex repeatedly with a different partner (sex). Subjects in this study were two young women who have premarital sex in the school, and still have sex with a different partner repeatedly after the first experience. Both subjects will be analyzed with qualitative intrinsic case study approach. For the analysis, the researchers used theory of planned behavior (TPB). The results obtained show that the two subjects have different norm wiki with normative norm that is in their neighborhood, where both subjects assume that it was used to casual sex. This difference resulted in two subjects have a tendency to do free sex constantly.

Key words: dynamics associated psychological, theory planned behavior, premarital sex, free sex, adolescent.

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) menurut Santrock (1995) mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran hingga tindakan-tindakan kriminal. Santrock (1995) membedakan pelanggaran yang dilakukan remaja menjadi dua yaitu, pelanggaran-pelanggaran *index offenses* dan pelanggaran-pelanggaran *status offenses*. *Index offenses* merupakan tindakan kriminal seperti perampokan, penyerangan dengan kekerasan, pemerkosaan, dan pembunuhan. *Status offenses* adalah tindakan-tindakan yang tidak terlalu serius, seperti lari dari rumah, bolos dari sekolah, minum-minuman keras yang melanggar ketentuan usia, penyalahgunaan obat, kehamilan remaja, seks bebas, pelacuran, dan ketidakmampuan mengendalikan diri. *Status offenses* dianggap lebih tidak serius dibandingkan *index offenses* karena tidak terlalu mengganggu atau membahayakan orang lain, walaupun sebenarnya dampak jangka panjang dari *status offenses* tidak bisa dianggap lebih remeh. Seperti seks bebas dapat mengakibatkan kehamilan di luar nikah yang akan mengubah kehidupan remaja.

Seks pranikah di kalangan remaja ini semakin marak terjadi. Hal ini didukung oleh data yang menunjukkan perilaku seks pranikah yang dilakukan remaja dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Sekitar lima persen pada tahun 1980-an, menjadi 20 persen pada tahun 2000 (Nugraha, 2001). Data BKKBN yang lain juga menunjukkan bahwa dari Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2002-2003 menyebutkan, remaja yang mengaku memiliki teman yang pernah berhubungan seksual sebelum menikah pada usia 14-19 tahun mencapai 34,7 persen untuk perempuan dan 30,9 persen untuk laki-laki. Mereka yang berumur 20-24 tahun yang pernah melakukan hal serupa ada 48,6 persen untuk perempuan dan 46,5 persen untuk laki-laki (Rimanews, 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiono, Pudjibudojo dan Rizalanda (2012) di kota Madiun, perilaku seks juga telah dilakukan oleh anak-anak dari beberapa SMA di kota tersebut. Mulai dari perilaku berpacaran, sebanyak 74,61% remaja laki-laki dan 75% remaja perempuan sudah pernah berpacaran pada rentang usia 13-15 tahun. Perilaku masturbasi telah dilakukan oleh 46,63% laki-laki dan 3,85%

perempuan. Menonton video porno sebanyak 93,78% laki-laki dan 37,02% perempuan, membuka situs porno dilakukan oleh 77,20% laki-laki dan 13,46% perempuan serta membaca buku atau majalah porno sebanyak 26,42% laki-laki dan 11,06% perempuan. Perilaku *necking* telah dilakukan oleh 22,80% laki-laki dan 10,10% perempuan, *petting* telah dilakukan oleh 22,28% laki-laki dan 4,33% perempuan, perilaku *oral* telah dilakukan 4,15% laki-laki dan 2,40% perempuan serta perilaku *intercourse* telah dilakukan oleh 2,59% laki-laki dan 0,96% perempuan.

Seks pranikah yang makin sering dilakukan ini memiliki dampak buruk dari segi fisik maupun segi psikologis. Dampak buruk yang dapat terjadi dari segi fisik adalah terkena penyakit seperti syphilis, HIV AIDS, dan kehamilan di luar nikah. Remaja yang belum siap menghadapi kehamilan lebih memilih untuk mengaborsi kandungannya. Setiap tahun ada sekitar 2,3 juta kasus aborsi di Indonesia di mana 20 persennya dilakukan remaja (Kompasiana, 2012). Padahal, di Indonesia aborsi dianggap ilegal dan dapat dikenai pidana oleh negara kecuali atas alasan medis untuk menyelamatkan nyawa sang ibu. Remaja yang memilih untuk menjalankan aborsi ilegal tersebut lebih rentan terkena dampak jangka pendek seperti perdarahan, infeksi pasca aborsi, sepsis, hingga kematian. Setiap harinya, lebih dari 200 wanita yang meninggal akibat komplikasi pengguguran (aborsi) bayi secara tidak aman (Kompasiana, 2012). Selain dampak jangka pendek, dampak jangka panjang juga dapat terjadi berupa mengganggu kesuburan sampai terjadinya infertilitas. Dampak buruk psikologis dari seks pranikah menurut Wilson (dalam Ghifari, 2003) adalah menimbulkan perasaan malu di saat masyarakat sekitar mengetahui perilaku seks yang dilakukan, perasaan dihantui dosa ketika menggugurkan kandungan, keterlanjuran dan timbul rasa kurang hormat di antara pasangan terutama laki-laki yang melihat pasangannya mudah diajak untuk melakukan hubungan seksual. Perasaan bersalah yang tidak nyaman ini akan menyita konsentrasi dan emosi pelakunya serta memberikan dampak hilangnya harga diri. Namun tidak menutup kemungkinan juga timbulnya rasa ketagihan untuk melakukannya berulang (Kompasiana, 2012).

Seks pranikah yang semakin marak terjadi ini disebabkan oleh berbagai faktor. Menurut Dianawati (2003), alasan remaja melakukan hubungan seks pranikah terbagi dalam beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut adalah tekanan yang datang dari teman pergaulannya, adanya tekanan dari pacarnya, kurang mendapatkan cinta dan perhatian dari keluarga, adanya kebutuhan badaniah, rasa penasaran yang didukung oleh informasi yang dengan mudah didapat dari media dan teman, serta faktor pelampiasan di saat seorang remaja perempuan yang sudah pernah melakukan seks pranikah merasa tidak ada lagi yang bisa dibanggakan dari dirinya. Pemikiran tersebut dapat menimbulkan rasa putus asa dan semakin menjerumuskannya ke dalam pergaulan bebas. Faktor lain menurut Olong (2007) adalah tempat/wilayah yang dapat memicu timbulnya perilaku seks pranikah seperti daerah perkotaan yang menyediakan kost-kostan atau apartemen, daerah terisolir, tempat tujuan wisata, hingga pedesaan atau pedalaman.

Magetan sebagai salah satu kota yang kecil di Indonesia, cukup dikenal karena aktivitas seksualnya. Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ningrum (2006) di Magetan terlihat bahwa seks pranikah memang sudah dianggap biasa oleh muda-mudi Magetan, bahkan ada pemilik kafe yang menyediakan kamar kosong untuk siapa saja yang membutuhkan tempat untuk mesum. Ningrum (2006) juga mendapatkan data dimana banyak remaja yang bahkan masih berseragam SMP atau SMA menginap di Sarangan yang merupakan satu-satunya tempat rekreasi di Magetan yang bisa digunakan untuk berpacaran, karena udara yang dingin dan ada pemandangan telaga yang indah. Muda-mudi tersebut akan menginap di hotel-hotel murah yang disediakan penduduk Sarangan yang memang sudah tidak kaget dengan apa yang dilakukan muda-mudi tersebut, dan bahkan pemilik hotel-hotel kecil sering menawarkan kamar-kamar kosong kepada pasangan yang sedang berpacaran sebagai mata pencaharian.

Perilaku seks pranikah justru membuat dampak yang tidak menyenangkan seperti hamil di luar nikah, rasa malu kepada masyarakat karena telah melanggar norma serta rasa bersalah yang selalu datang terlambat, meskipun ada yang belum merasakan atau bahkan tidak peduli dengan dampak tersebut. Ketika perilaku seks pranikah ini memberikan dampak seperti hamil di luar nikah, pihak perempuanlah

yang sering menjadi korban, di mana mereka harus menanggung perasaan malu karena merasa akan dikucilkan oleh lingkungan dan masyarakat ketika hamil di luar nikah. Perilaku seks pranikah ini sendiri tidak dibenarkan dalam agama maupun norma di masyarakat negara Indonesia. Seseorang yang melakukan hubungan seks sebelum atau tanpa ikatan pernikahan akan dianggap kotor dan bersalah. Sanksi yang akan didapatkan dari pelanggaran norma ketimuran ini dapat berupa sanksi sosial seperti tanggapan dan pandangan negatif dari masyarakat sekitar, serta sanksi hukum seperti yang terjadi pada kasus video porno Ariel “Peterpan” yang membuatnya divonis 3,5 tahun bui. Namun pada kenyataannya perilaku seks ini masih banyak dilakukan di kota besar dan kecil. Salah satunya adalah Magetan yang bisa dibilang aktivitas seksual yang tidak seharusnya dilakukan, masih banyak dilakukan. Bahkan populasi penderita AIDS di kota kecil ini masuk ke daftar 10 besar penderita AIDS terbanyak di Jawa timur.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana dinamika psikologis pada remaja perempuan Magetan yang telah melakukan seks pranikah. Peneliti ingin menjelaskan dinamika psikologis remaja perempuan yang telah melakukan seks pranikah. Dinamika psikologis yang dilihat meliputi kondisi psikologis (kondisi emosi, norma, serta pemaknaan) subjek terhadap seks pranikah sebelum, saat pertama kali dan sesudah melakukan hubungan seks pranikah. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui pertimbangan dan proses yang dilalui subjek, sehingga membuat subjek tetap melakukan hubungan seks berulang kali dengan pasangan yang berbeda-beda (seks bebas) berdasar pada *theory planned behavior*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan pendekatan studi kasus intrinsik. Paradigma interpretif digunakan karena peneliti tidak hanya menjelaskan mengenai fenomena yang terjadi saja, tetapi juga bagaimana fenomena tersebut bisa terjadi dan bagaimana remaja putri tersebut memaknai perilaku seks yang dilakukannya. Peneliti memakai tipe studi kasus intrinsik yang melihat sisi subjektivitas dalam hubungan seks pranikah yang dilakukan kedua subjek tanpa menggeneralisasikannya. Dalam penelitian ini

terdapat dua subjek yaitu dua remaja putri yang bernama Sarah dan Bulan (bukan nama sebenarnya). Sarah berusia 20 tahun dan Bulan berusia 19 tahun. Kedua subjek ini memiliki latar belakang budaya yang sama yaitu Jawa Timur-Magetan dan mereka berdua tumbuh dengan penanaman norma yang tidak konsisten. Mereka telah melakukan hubungan seks pranikah di masa sekolahnya, dan tetap melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangan yang berbeda-beda setelah pengalaman pertamanya. Proses pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara dan observasi kepada dua orang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sarah: “ Pas SMA-pun, aku udah hancur..”

Sarah adalah anak bungsu yang dibesarkan dalam pola asuh permisif. Kedua orangtua Sarah tidak pernah memarahinya dan Sarah tidak diharuskan untuk beribadah. Hal ini memengaruhi kepribadian Sarah yang bisa dilihat di lampiran gambar 1. Sarah yang pada awalnya mengaku dirinya masih lugu dan “kenceng” dan lebih memilih untuk putus daripada harus dipegang-pegang oleh pacarnya, menganggap bahwa seks itu adalah sesuatu yang sakral dan hanya boleh dilakukan dengan satu orang saja. Akhirnya, Sarah terpaksa melepas keperawanan karena diperkosa oleh pacarnya. Pada lampiran gambar 3 dipetakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi Sarah untuk tetap melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda setelah pengalaman pertamanya, serta dampak bagi kehidupan Sarah saat ini menurut *theory planned behaviour*. Semenjak pengalaman pertamanya diperkosa, Sarah sering melakukan dengan pacarnya. Ketika melakukan hubungan seksual ini Sarah mendapatkan evaluasi positif positif yang berupa kepuasan seksual dan evaluasi negatif yaitu kehamilan yang terjadi pada dirinya. Evaluasi negatif itu dapat diantisipasi dengan menggugurkan kandungan sehingga *attitude towards the behaviour* lebih dibentuk oleh pengalaman positif yaitu seks dapat menghasilkan kepuasan seksual.

Pola asuh orangtua yang sejak awal tidak konsisten serta penanaman aturan dan norma yang tidak dievaluasi membuat *value* Sarah menjadi tidak jelas. Sarah menjadi pribadi yang labil, mudah dipengaruhi, dan *value* Sarah justru terbentuk dari pengalaman traumatis dan kelompok (*peers*). Sarah mengetahui bahwa di

lingkungan Magetan, seks pranikah adalah hal yang sudah biasa dilakukan oleh teman-temannya, bahkan ada juga yang sudah menikah karena hamil (*beliefs about important others' to behavior*). Norma sosial yang ada di lingkungan Sarah membentuk *subjective norm* Sarah. Awalnya, pada saat Sarah belum pernah melakukan hubungan seksual Sarah merasa seks itu adalah sesuatu yang sakral. Setelah melakukan hubungan seks dan dikhianati oleh pacarnya, Sarah menganggap dirinya yang tidak perawan sudah rusak dan ingin membalaskan dendam kepada laki-laki dengan cara mempermainkan mereka dan menganggap seks pranikah adalah kenakalan yang biasa dilakukan oleh pasangan yang sedang berpacaran.

“Ya aku gagal ngejaga itu.. ngerasa gagal ngejaga itu.. soale kan bukan kemauanku nek.. aku kan dipegang cowok gak mau.. mending putus daripada dipegang-pegang kayak gitu.. akhire wes terlanjur digituin toh, terlanjur disakit hatino.. gak iso meneh ngungkapne.. toh ya gak mungkin balek maneh.. ...aku kan ditinggal.. kalo gak ditinggal enggak.. Cuma sampe sekarang mungkin aku nikah sama dia..” (wawancara 16 Maret 2013)

“ya semenjak itu aku kan bencilah.. gak percoyo sama brengsek-brengsek kuwi.. Ya prinsipku semua laki-laki tuh brengsek.. ya wes tak buat ae maenan semuane.. akhire aku gonta-ganti cowok.. sampe aku melancong nang Jogja, Semarang.. gonta ganti cowok..” (wawancara 11 Agustus 2012)

“..Yo biasa wae.. Pas SMA pun aku udah hancur toh.. Lha iyo.. aku seh gak mikir.. brengsek ya wes brengsek pisan.. cowoke bajingan, aku ya isa lebih bajingan..” (wawancara 11 Agustus 2012)

Banyaknya teman yang telah pernah melakukan, penanaman norma yang tidak dievaluasi serta orangtua yang sudah tidak peduli lagi berperan sebagai faktor pengontrol eksternal. Pribadi yang labil, merasa dibebaskan oleh orangtua, frekuensi beribadah yang kurang dan sudah seringnya melakukan hubungan seksual berperan sebagai faktor pengontrol internal. Faktor internal lainnya adalah *unrealistic optimism* yang ada pada Sarah. Sarah merasa bahwa perilaku seks yang

dilakukannya tidak memiliki resiko karena ia sudah mencegah resiko tersebut dengan memeriksa kelamin pasangannya. Kedua faktor ini membentuk *behavior control* Sarah dimana Sarah menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan sudah terbiasa melakukan hubungan seksual sehingga Sarah tetap menjalani perilaku seks yang tentu saja memiliki resiko.

“Soale aku orange kan bisa dibilang *hypersex*.. jadi kan gak bisa jauh dari itu gitu lho.. tapi aku kalo gitu pake perasaan.. aku gak seneng orangnya aku gak bisa kayak gitu.. harus ada komitmen sebelumnya..”
(wawancara 16 Maret 2013)

“Nakal biasa.. kan kalo dibilang nakal gimana biasa.. misal kamu ML sama pacarmu kan biasa toh.. yang tau aku sama pacarku tok toh.. ya kayak gitu..”(wawancara 16 Maret 2013)

Ketiga komponen yang telah disebutkan tadi (*attitude towards the behaviour*, *subjective norm*, dan *behaviour control*) saling berkaitan dan membentuk intensi Sarah yang tinggi untuk melakukan hubungan seksual pranikah karena Sarah memiliki kebutuhan akan seksual akibat sering melakukannya. Dari intensi yang tinggi ini pula akhirnya Sarah tetap berhubungan seksual pranikah setelah pengalaman pertamanya (*behavior*).

Perilaku (*behavior*) Sarah juga tidak hanya sebatas melakukan hubungan seksual. *Behavior control* yang dipengaruhi oleh faktor pengontrol eksternal dan internal juga dapat secara langsung memunculkan *behaviour*. Sarah sebagai pribadi yang labil dan gampang dipengaruhi teman-temannya bergaul dengan teman yang terbiasa dengan dunia malam (memakai obat-obatan terlarang, minum minuman keras, merokok, dugem dan melakukan hubungan seksual) serta tidak mendapatkan larangan dari orangtua. Hal ini menyebabkan Sarah juga ikut-ikutan melakukan perilaku tersebut. Perilaku lain yang dimunculkan Sarah adalah dirinya memutuskan untuk menjadi simpanan. Sekali lagi faktor pengontrol eksternal dan internal memengaruhi *behavior control* Sarah. Faktor pengontrol eksternal yang memengaruhi adalah pada saat teman Sarah memperkenalkannya kepada seorang pejabat. Suami Sarah (Budi) yang belum dewasa dan tidak berbuat apa-apa ketika

tahu istrinya berselingkuh, serta kakak yang mendukung Sarah untuk menjadi simpanan. Faktor pengontrol internal juga memengaruhi Sarah di mana pengalaman dirinya yang pernah dikhianati oleh Budi sebelum menikah. *Behavior control* ini juga diperkuat dengan *subjective norm* dimana teman Sarah yang sebelumnya melakukan hal ini mendapatkan hasil yang positif (uang dan mobil) serta perselingkuhan ayah dan kakak Sarah yang tidak mendapatkan ganjaran apa-apa. Hasil yang positif tersebut juga membentuk *attitude towards the behaviour* Sarah dimana menjadi simpanan itu menyenangkan karena bisa mendapatkan uang dengan cara yang mudah.

“sebelume aku kan gak begitu.. gak enek tujuan aku deket cowok tuh buat cari duit, ndak enek gitu lho.. saiki malah seng tak pikir akhirnya..” (wawancara 17 Maret 2013)

“mungkin wes kadung terlalu dimanjakan duit terus toh.. akhire.. piye ya.. ngene menurutku, aku ngelakuno ini wes menurutku wes gampang nyapo.. krasane aku sebulan bisa 8 juta, 10 juta kenapa enggak.. yo tak kantonggi..” (wawancara 17 Maret 2013)

Ketiga komponen ini juga yang membuat intensi Sarah untuk menjadi simpanan menjadi tinggi yang kemudian menjadikannya perilaku (*behavior*) sebagai simpanan. Di sini Sarah tidak hanya melakukan hubungan seks dengan pasangan (suami)nya saja, sehingga perilaku Sarah yang awalnya seks di luar nikah menjadi seks bebas.

Bulan: “Aku nih lihat aku tuh siapa..”

Bulan adalah anak sulung yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter. Bulan diharuskan oleh orangtuanya untuk selalu berprestasi dan harus mematuhi aturan-aturan yang ada di rumahnya seperti tidak boleh pulang malam. Hal ini memengaruhi kepribadian Bulan yang bisa dilihat pada lampiran gambar 2. Dari awal Bulan yang memang sudah tidak asing dengan seks karena sering mendengar cerita teman dan menonton film porno, merasa sangat penasaran dengan seks dan ingin mencobanya sendiri. Akhirnya, Bulan melakukan hubungan seksnya yang pertama bersama pacar atas alasan suka sama suka. Pada lampiran gambar 4

dipetakan faktor-faktor yang dapat memengaruhi Bulan untuk tetap melakukan hubungan seksual dengan pasangan yang berbeda, serta dampak bagi kehidupan Bulan saat ini menurut *theory planned behaviour*. Setelah pengalaman pertama Bulan melakukan hubungan seksual, Bulan tidak mendapatkan kepuasan seksual yang teman-temannya dapatkan sehingga Bulan yang memang memiliki rasa penasaran yang tinggi tetap melakukan hingga mendapatkan kepuasan tersebut. Kepuasan seksual yang didapatkan dari seks tersebut merupakan evaluasi positif yang didapatkan Bulan. Seiring berjalannya waktu, Bulan juga mendapatkan keuntungan materi dari hasil “menjual” tubuhnya dan teman-temannya yang bisa “dipakai” sebagai evaluasi positif. Selain evaluasi positif, Bulan merasa seks pranikah itu sendiri juga memiliki evaluasi negatif yaitu dapat mengecewakan suami dan terjangkit penyakit seksual. Seiring berjalannya waktu evaluasi negatif juga bertambah, dimana Bulan merasa bahwa dirinya kurang dihargai oleh laki-laki karena laki-laki tersebut menganggap Bulan sebagai perempuan yang bisa “dipakai”. Dari hasil evaluasi tersebut terbentuklah *attitude towards the behaviour* di mana seks pranikah memang dapat menghasilkan kepuasan seksual walaupun dapat mengecewakan suami. Bulan yang mengetahui hal itu hanya bisa pasrah dan mencari laki-laki yang bisa menerima dirinya apa adanya. Selain itu, Bulan juga memberi saran kepada teman seprofesinya yang masih perawan untuk menjaga keperawanannya, agar bisa lebih dihargai laki-laki walaupun bekerja di dunia malam.

“ee.. ya itu.. kita kan.. cewek itu harta satu-satunya apa sih.. Cuma itu kan yang gak bisa diganti lagi.. yang lain kan bisa diganti.. kalo itu.. aduhh.. ya wes itu.. Gak bisa ngasih yang terbaik buat suami..”(wawancara 8 November 2012)

“..“kamu tuh pertahano perawanmu.. Cuma itu tok asetmu.. walaupun itu sepele tapi kamu tuh lebih dihargai sama suamimu” istilahe gitu..” (wawancara 17 Maret 2013)

Pola asuh orangtua yang otoriter serta penanaman aturan dan norma yang tidak konsisten membuat *value* Bulan menjadi tidak jelas. *Value* Bulan justru terbentuk dari kelompok (*peers*). Bulan merasa dirinya untuk melakukan seks

pranikah dibanding teman-temannya karena di lingkungan Magetan, seks pranikah adalah hal yang sudah biasa dilakukan oleh teman-temannya (*beliefs about important others' to behavior*). Norma sosial yang ada di lingkungan Bulan membentuk *subjective norm* Bulan. Sejak awalnya sebelum melakukan hubungan seks untuk pertama kali, Bulan sudah merasa bahwa seks pranikah adalah bukan sesuatu yang tabu lagi dan sudah sewajarnya untuk dilakukan anak muda yang berpacaran. Setelah melakukan hubungan seks, Bulan menganggap tidak ada perbedaan antara pernikahan dan berpacaran karena sejak berpacaran pun sudah bisa melakukan hubungan seksual. Bulan juga merasa dirinya kurang dihargai oleh laki-laki karena mereka menganggap Bulan yang sudah tidak perawan sebagai perempuan yang bisa di"pakai".

Banyaknya teman yang telah pernah melakukan, penanaman norma yang tidak konsisten serta orangtua yang sudah membebaskan Bulan dan tidak mengetahui apa yang Bulan lakukan berperan sebagai faktor pengontrol eksternal. Rasa penasaran yang tinggi, merasa sudah ahli karena sudah sering melakukan hubungan seksual berperan sebagai faktor pengontrol internal. *Unrealistic optimism* juga muncul pada Bulan karena ia merasa dengan apa yang dilakukannya selama ini resiko-resiko seks tidak terjadi. Kedua faktor ini membentuk *behavior control* Bulan di mana Bulan selalu ingin mencoba hal baru yang disediakan oleh lingkungan sekitar (minum minuman keras serta obat-obatan) dan sudah terbiasa melakukan hubungan seksual.

“aku tuh ibarat kata ujian, aku tuh udah lulus.. walaupun apa ya, walaupun fisik kayak gitu, tapi andai kata maen ranjang, bisa diadu kok.. sama orang cantik gitu.. bisa diadu kok.. itu nilai + juga bagi cewek..” (wawancara 17 Maret 2013)

“..gimana kita tau kalo belum ada gejalanya? Kita tau kita sakit pilek, otomatis kita meler kan.. Ngapain kita gak meler minum obat pilek gitu..”(wawancara 8 November 2012)

Ketiga komponen yang telah disebutkan tadi (*attitude towards the behaviour, subjective norm, dan behaviour control*) saling berkaitan dan membentuk intensi Bulan yang tinggi untuk tetap melakukan hubungan seksual pranikah karena Bulan

yang notabene sebagai penikmat seks memiliki kebutuhan akan seksual akibat sering melakukannya. Dari intensi yang tinggi ini pula akhirnya Bulan tetap berhubungan seksual pranikah setelah pengalaman pertamanya (*behavior*) yang kemudian menjadi seks bebas.

Perilaku (*behavior*) Bulan juga tidak hanya sebatas melakukan hubungan seksual. *Behavior control* yang dipengaruhi oleh faktor pengontrol eksternal dan internal juga dapat secara langsung memunculkan *behaviour*. Bulan yang butuh uang untuk kelangsungan hidupnya mulai bekerja di dunia malam dan mencoba untuk “menjual” dirinya saat ada teman yang mengajaknya. Selain itu, teman-teman Bulan juga banyak yang mau untuk “menjual” tubuhnya, sehingga dari sini Bulan memunculkan perilaku untuk berbisnis yang melibatkan seks untuk “menjual” teman-temannya tersebut kepada para tamu. Perilaku lain yang dimunculkan Bulan adalah ketika dirinya memutuskan untuk menjadi selingkuhan. Sekali lagi faktor pengontrol eksternal dan internal memengaruhi *behavior control* Bulan. Faktor pengontrol eksternal yang memengaruhi adalah pada saat ada laki-laki yang bersedia menjadikannya pasangan kedua (selingkuhan). Faktor pengontrol internal juga memengaruhi Bulan di mana Bulan juga menyukai laki-laki tersebut yang beretnis *chinese* dan membutuhkan uang untuk kelangsungan hidup. Di sini Bulan lebih memilih pacar sebagai kantung uang daripada harus “melacurkan” dirinya.

“Rasane malah aku tuh kayak pelacur.. padahal aku bukan pelacur, tapi penikmat seks..” (wawancara 25 Maret 2012)

“besok itu andaikata aku nanti gak laku.. andaikata aku besok ee.. gak minta juga.. cerai sama suamiku gitu kan.. ada orang lagi yang mau nerima aku.. jadi aku ke M, aku mencerminkan aku baik.. ke W, ke siapa pun seng deket mbe aku, aku mencerminkan aku tuh baik.. pasti timbul rasa kasihan sama mereka.. kasian itu pasti jadi cinta, cinta, cinta, cinta.. pasti dijadiin yang ketiga..” (wawancara 17 Maret 2013)

“Aku nih liat aku tuh siapa..” (wawancara 17 Maret 2013)

Behavior control ini juga diperkuat dengan *subjective norm* dimana seks itu memang bisa dilakukan saat berpacaran. Hasil yang positif yang didapatkan Bulan adalah Bulan mendapatkan perhatian dan afeksi serta uang dari pasangannya tersebut. Akhirnya, hasil positif tersebut juga membentuk *attitude towards the behaviour* Bulan dimana menjadi selingkuhan itu menyenangkan Bulan bisa merasakan pacaran yang sesungguhnya dan bisa mendapatkan uang untuk kelangsungan hidupnya. Ketiga komponen ini juga yang membuat intensi Bulan untuk menjadi selingkuhan menjadi tinggi yang kemudian menjadikannya perilaku (*behavior*) sebagai selingkuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Peran orangtua sangat penting bagi perilaku seks remaja. Pola asuh yang tidak konsisten dan tidak adanya peranan orangtua untuk mengedukasi anak dalam masalah seksualitas dapat membuat anak menjadi labil, sehingga anak menjadi gampang terpengaruh dengan lingkungan terkait perilaku seks pranikah yang dapat berlanjut ke seks bebas. *Value* dan norma terhadap seks pranikah yang seharusnya didapatkan dari orangtua justru lebih terbentuk dari pengaruh lingkungan (*peers*), pengalaman traumatis dan media. Pengalaman seks pertama mereka yang tidak mendapatkan pertanggungjawaban dari pasangan masing-masing dapat menimbulkan kompensasi yang negatif. Kedua subjek ini memiliki *subjective norm* yang berbeda dengan *normative norm* yang ada di lingkungan sekitarnya, dimana mereka menganggap perilaku seks pranikah itu sudah biasa, sehingga mereka terus melakukan perilaku seks tersebut sampai pada perilaku seks bebas. Walaupun demikian, masih ada rasa ingin mempertahankan *image* positif walaupun telah merasa “rusak” dengan cara mencegah kehamilan dan menggugurkan kandungan. Setelah sekian lama melakukan hubungan seks, motif seseorang ketika melakukan seks dapat berubah dari kepuasan seksual menjadi mengejar kepuasan materi.

Untuk peneliti yang akan menggunakan topik yang sama dengan penelitian ini, diharapkan kedepannya dapat menggunakan subjek dengan latar belakang yang berbeda, seperti latar belakang budaya yang berbeda, tempat tinggal, agama,

dan sebagainya. Hal ini dilakukan agar semakin dapat terlihat jelas bagaimana dinamika psikologis remaja yang telah melakukan seks pranikah. Selain itu, peneliti juga diharapkan untuk dapat melakukan wawancara terhadap *significant others* yang memiliki peran penting terhadap subjek seperti suami, orangtua, dan teman-teman subjek. Peneliti juga diharapkan dapat menemukan jurnal-jurnal ilmiah yang lebih banyak agar dapat menganalisis masalah dengan lebih kaya.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J.W. (2007). *Qualitative inquiry & research design (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, Inc.

Danarto, A. (2003). *Teori Seks*. Yogyakarta: Jendela.

Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Detiknews. (2012). *Beda kasus Ariel dan video porno mirip anggota DPR versi Tifatul*. Diunduh pada 13 Maret 2012, dari <http://news.detik.com/read/2012/04/26/192533/1902727/10/?992204topnews>

DetikSurabaya. (2007). *Gaya penjual perempuan di telaga Sarangan Magetan*. Diunduh pada 9 Juli 2013, dari <http://news.detik.com/surabaya/read/2007/06/18/125637/794866/475/gaya-penjual-perempuan-di-telaga-sarangan-magetan>

Dianawati, A. (2003). *Pendidikan seks untuk remaja*. Jakarta: Kawan Pustaka.

DKKM. (2012). *Situasi penyakit HIV/AIDS di kabupaten Magetan*. Diunduh pada 9 Juli 2013, dari <http://www.dinkesmagetan.net/berita-44-situasi-penyakit-hivaidis-di-kabupaten-magetan-tahun-2012.html>

Dusek, J. B. (1996). *Adolescent development and behavior*. New Jersey: Prentice Hall.

Ellis, A. (1966). *Sex without guilt*. USA: Wilshire Book Company.

Feist, J. & Feist, G. J. (2006). *Theories of personality (6th ed.)*. New York: McGraw Hill.

Ghifari, Al Abu. (2003). *Gelombang kejahatan seks remaja modern*. Bandung: Mujahid Press.

Hartanti & Nanik. (2007). *Diktat kuliah: Intervensi perilaku*. Fakultas Psikologi Ubaya.

- Haste, H. (1993). *The sexual metaphor*. Great Britain: T. J. Press (Padstow) Ltd.
- Kompas. (2012). *Heboh, siswi SMP di Magetan bikin video porno*. Diunduh pada 9 Juli 2013, dari <http://regional.kompas.com/read/2012/11/06/12364954/Heboh..Siswi.SMP.di.Magetan.Bikin.Video.Porno>
- Kompasiana. (2012). *Dampak seks di luar nikah*. Diiunduh pada 15 Juni 2012, dari <http://kesehatan.kompasiana.com/seksologi/2012/02/20/dampak-seks-di-luar-nikah/>
- Kopko, K. (2007). *Parenting style and adolescents*. Diiunduh pada 7 April 2013, dari <http://www.human.cornell.edu/pam/outreach/parenting/research/upload/Parenting-20Styles-20and-20Adolescents.pdf>
- Metrotvnews. (2012). *Waw, 63 persen remaja Indonesia sudah ML pra-nikah*. Diiunduh pada 6 Maret 2012, dari <http://www.bkkbn.go.id/berita/Pages/Waw,-63-Persen-Remaja-Indonesia-Sudah-ML-Pra-nikah.aspx>
- Nelson, E. & Sibilski, E. (nd). *Birth order and personality*. Diiunduh pada 7 April 2013, dari <http://www.basd.k12.wi.us/faculty/jdow/Birth%20Order%20and%20Personality%20PDF.pdf>
- Ningrum, R. K. (2006). *Pengambilan keputusan remaja putri melakukan hubungan seks pranikah*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Novikasari, E. & Wahyuningsih, H. (2007). *Kebermaknaan hidup remaja akhir yang menikah akibat kehamilan di luar nikah*. Diunduh pada 7 April 2013, dari http://www.psychology.uui.ac.id/images/stories/jadwal_kuliah/naskah-publikasi-02320061.pdf
- Nugraha, B. D. (2001). *Waspada! sex bebas di kalangan remaja*. Diunduh pada 20 September 2011, dari http://www.geocities.ws/ardi_informatika/sexs.html
- Ogden, J. (2007). *Health psychology : a textbook fourth edition*. New York : McGraw-Hill.
- Olong, H. A. K. (2007). *Tangan kuasa dalam kelamin*. Yogyakarta : INSISTPress.
- Poerwandari, E. K. (2005). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3), Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Rimanews. (2012). *Program PKBR antisipasi seks bebas pada remaja*. Diunduh pada 6 Maret 2012, dari <http://www.bkkbn.go.id/berita/Pages/Program-PKBR-Antisipasi-Seks-Bebas-Pada-Remaja.aspx>
- Santrock, J. W. (1995). *Life-span development : perkembangan masa hidup* (edisi kelima). Alih bahasa oleh Achmad Chusairi dan Juda Damanik. Jakarta : Erlangga.
- Setiono, V. , Pudjibudojo, J. K. , & Rizalanda, S. (2012). *Strategi intervensi preventif permasalahan kesehatan reproduksi remaja perkotaan pendekatan biopsikososial*. Surabaya: Universitas Surabaya.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. Sixth ed. New York: McGraw Hill.
- Syarif, S. (2010). *51 dari 100 remaja di Jabodetabek sudah tak perawan*. Diunduh pada 20 September 2011, dari <http://www.detiknews.com/read/2010/11/28/094930/1504117/10/kepala-bkkbn-51-dari-100-remaja-di-jabodetabek-sudah-tak-perawan>
- Victor, J. S. (1980). *Human sexuality*. New Jersey: Prentice Hall.
- Yulita. (2011). *Seks mahasiswa*. Diunduh pada 6 Maret 2012, dari http://titaq07.multiply.com/journal/item/20?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem
- Yusuf, S. L. N. (2000). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

LAMPIRAN